



Ningsih Maharani

Foto: Latief Noor Rochmans

Menikmati Akting

MAIN film tidak sekadar eksistensi dan materi. Ada hal lain yang menjadi acuan. Pengakuan Ningsih Maharani, main film atau teater mencuatkan tantangan yang bermuara pada kehidupan empirik.

"Saya banyak belajar karakter kehidupan dari peran-peran dalam film, ataupun prosesnya. Ini yang membuat saya menikmati dan betah di seni peran," ujar Ningsih, warga Jalan Tamansiswa Yogyakarta.

Puluhan film dan iklan dibintangi Ningsih. Antara lain miniseri *Rindu Raya*, *Sepatu Septu*, *Gadis Malam dalam Kardus*, *Telinga* (sutradara Lola Amaria), *Surga yang Tak Dirindukan* (Hanung Bramantyo), *Ku Tak Percaya Kamu Mati* (Wimbadi JP), *Qorin* (Ginanti Rona), *Mangkujawi II* (Azhar Kioi Lubis).

"Urip iku urup. Kita dilahirkan bukan untuk berdiri sendiri. Tapi saling memberi dan menolong tanpa pamrih," ungkap Ningsih tentang kredo kariernya. (Lat)

Siapa&Mengapa

PICUK ASMARA

Berkarya Tak Kenal Usia

MASA tua begitu menakutkan bagi sebagian orang. Rendra pernah mengalami. Maka ia menulis *Sajak Seorang Tua untuk Istrinya*. Membayangkan pada usia senja merasa sendiri dan terasing dengan nasib (harus menjadi tua). Pun menolak menjadi koma meski telah goyah dan bongkok. Serta tidak mengeluh dan mengaduh. Ketakutan-ketakutan Rendra bermunculan.

Namun setelah berusia tua, Rendra menjalani kehidupan tak jauh beda dengan masa muda. Kekawatirannya tidak mencuat. "Dulu saya bayangkan, tua akan memakai tongkat dan merepotkan anak. Nyatanya sama saja. Masih bisa beraktivitas dan gini (tangan Rendra menyimbolkan sesuatu)," kata Rendra kepada KR bertahun lalu.

Menikmati usia senja harusnya memang menjadi kenikmatan luar biasa, tanpa perlu terpengaruh omongan sana-sini. Seniwati Pucuk Asmara, amsalnya. Di usia ke-64 masih energetik. Berkarya. Bahkan yang mungkin mengundang decak kagum: Picuk sedang intens nge-rock.

Di acara *Kangen Rock* gelaran Classic Rock Yogyakarta minggu lalu, Picuk menyanyikan lima lagu Deep Purple, diiringi Thoraq Band. Aksi nenek tujuh cucu itu mengundang kagum penonton. "Usia tua baru bisa nge-band, ngerock," ujar Picuk yang lahir pada 14 Juni 1959.

Mengalir. Kredo pemilik nama asli Siwi Musriyati itu dalam menyikapi usianya yang tidak muda. Ada yang bilang, musik keras semacam rock tidak cocok bagi kalangan *sepuh*. Picuk mengatakan bisa benar, bisa juga salah. "Tergantung cara kita menilainya," tandas Picuk yang justru aktif berkarya seni di usia senja.

"Setelah anak-anak menikah, baru bisa total berkesenian, tahun 2014. Kebetulan saya dan suami punya kesamaan hobi, melukis dan bermusik," ungkap Picuk yang dikenal sebagai pelukis.

Usia tua merupakan masa bersyukur. Salah satunya dengan tetap berkreatasi semampu mungkin. Tidak menyia-nyiaakan waktu untuk kemalasan. Melukis dan bermusik, ajang menuang ekspresi batin bagi Picuk. Apa yang dihasilkan -- lukisan maupun aksi panggung bernyanyi-- menghibur dan menyenangkan orang lain, sebuah kebahagiaan.

"Prinsip saya, menjalani kehidupan secara jujur dan nyaman dalam berkesenian," tegas istri DN Koestolo, gitaris Thoraq.

Bermetal ria bukan tabu bagi nenek usia 60-an ke atas. Picuk menyebut banyak rocker dunia yang masih aktif, usia di atas 70 tahun. Ian Gillan vokalis Deep Purple saat manggung di Solo kemarin usianya 77 tahun. Sementara bassisnya: Roger Glover 74 tahun. Di banding mereka, Picuk merasa lebih muda.

Kenapa harus musik cadas? "Sejak kecil suka Deep Purple. Tapi saya pernah menjadi penyanyi campursari, manggung di hajatan orang. Kini nge-band rock saja," papar pengidola Ian Gillan, David Coverdale dan Yngwie Malmsteen itu.

Seperti kalimat puisi Rendra: "*Akulah seorang tua/ yang capek tapi belum menyerah pada mati....*" elan Picuk yang ingin berkarya hingga kapan saja, layak diapresiasi. Pun disemangati.

"Usia tak menghalangi kerja. Mari terus semangat di usia senja," papar warga Tirtodipuran Yogyakarta itu. (Latief Noor)



Picuk Asmara
KR-Latief Noor

DI PLAYEN GUNUNGKIDUL

Ibu-ibu Belajar Nulis Cerpen Sambil Gendong Anak

BELAJAR Belajar tidak kenal usia. Fenomena itu ditunjukkan empat ibu rumah tangga. Di usia yang tidak muda, pun sudah punya anak, mereka antusias belajar menulis cerpen.

Realitas ini terjadi di Komunitas Literasi Anak Singkong (Kolitas), milik Mell Shaliha, novelis yang tinggal di Plembutan Timur Gunungkidul. Empat ibu tersebut: Nurlailah (32), Siti Nurlaila (33), Etyk Trisnawati (34), dan Nanishoka (38).

Beberapa minggu ini, para ibu tersebut sambil momong balitanya, serius belajar menulis. Mell Shaliha yang telah menghasilkan 11 novel mendampingi dan membimbing mereka.

Peristiwa langka ini terjadi tidak sengaja. Para ibu yang berasal dari luar Gunungkidul itu, tiba-tiba ingin menulis. Tidak sengaja pula mereka



Sambil menggendong anak para ibu belajar nulis cerpen.

KR-Latief Noor

akhirnya bertemu, dan minta bimbingan Mell Shaliha.

Nurlailah, ibu dua anak yang tinggal di Piyaman Wonosari Gunungkidul, mengaku lulusan jurusan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta. Sempat mengajar. Namun karena kesibukan, akhirnya konsentrasi

mengurus rumah tangga.

"Belum punya karya. Ingin melemas jari-jari, berniat belajar menulis. Saya kenal Mbak Mell Shaliha saat ikut pemilihan Duta Baca di Gunungkidul. Dari situ akhirnya belajar ini," papar Nurlailah.

Siti Nurlaila yang asli Karawang

Jawa Barat tiba-tiba berkeinginan menulis serius setelah tinggal di Gunungkidul.

"Di Yogya belajar apapun enak. Kalau di Karawang panas," ungkap warga Ngasemrejo Playen Gunungkidul.

Etyk Trisnawati punya target bisa nulis buku. Semasa kuliah di jurusan IPA UNY tidak kepikiran menulis. Setelah punya anak empat baru muncul semangatnya.

Begitu juga Nanishoka. Mantap belajar menulis agar tidak gabut. Sekaligus mengembangkan bakat dan hobi.

Menurut Mell Shaliha, empat itu tersebut semua berlatar sarjana. Semangat menulis sangat besar.

"Saya optimis, dengan ketekunan dan keseriusan mereka, cita-cita yang dicanangkan akan terpenuhi," tandas Mell. (Lat)

Pantang Menyerah

Doni Eka Saputra

Modal Rp 200 Ribu Tembus Omzet Miliaran Rupiah

SANGAT disayangkan apabila sekarang masih ada yang berasumsi dunia santri ketinggalan zaman. Faktanya kini mulai banyak santri pondok pesantren yang namanya melejit pada bidang yang mereka geluti. Lulus pesantren tak selalu identik profesi guru ngaji.

Doni Eka Saputra (34) contoh santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Gresik yang berhasil menembus dunia bisnis modern. Meski dia mengaku awal mula terjun di dunia bisnis karena *kepepet kahanan*. "Saya punya kewajiban mengangsur mobil. Kredit mobil itu pun juga bukan kesengajaan, karena bonus dari bisnis MLM yang diikuti istri. Ternyata pihak MLM hanya membayar uang mukanya saja, kelanjutan kredit harus ditanggung penerima bonus," ungkapnya dalam sebuah program tayangan TV yang dipublikasikan Kominfo Jatim.

Dari situ Doni bingung, karena penghasilannya sebagai pengajar di madrasah hanya Rp 450 ribu per bulan. Jelas tak mungkin mencukupi cicilan senilai Rp 2 jutaan.

Akhirnya Doni ada uang Rp 200 ribu. Diberikan kepada istri. Lalu semua dibelikan makaroni. Dari modal makaroni Rp 200 ribu itulah Doni memulai usaha barunya. Beruntung snack yang ia buat diterima baik oleh pasar. Tak



Doni Eka Saputra bersama Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa dalam sebuah acara gerakan One Pesantren One Product (OPOP).

membutuhkan waktu lama kurang dari satu tahun, dirinya mampu menembus omzet Rp 2 miliar dari penjualan makaroni. Keberhasilan ini bagi bapak tiga anak ini seperti mimpi namun nyata.

Mulai merintis sejak September 2017, kini Doni memiliki kerajaan bisnis yang ia beri nama Adeeva Group dengan pelbagai macam usaha mulai dari makanan ringan, *skincare*, training bisnis *online*, travel, hingga fesyen.

"Alhamdulillah ini suatu keajaiban dari berjualan makaroni goreng dengan modal beberapa kilo sampai bisa memproduksi 6-7 ton

makaroni. Banyak agen, *reseller* tidak hanya datang dari Jawa saja, juga luar pulau seperti Sulawesi, Kalimantan, bahkan Hongkong. Dari penghasilan penjualan makaroni itu saya kembangkan dengan bisnis lain," ujarnya.

Bagi Doni kesuksesan suatu usaha harus dimulai dari niat yang baik. Salah satunya niat menciptakan lapangan kerja dan memberdayakan lingkungan sekitar. Selain itu *meng-up grade* ilmu bisnis wajib dilakukan *entrepreneur* dengan mengikuti kelas workshop wirausaha. Terpenting selalu berinovasi dan meleak kebutuhan pasar. Misalnya saja kondisi pandemi Covid-19, dimanfaatkan memproduksi minuman vitamin C yang diberi nama NU Lemon.

Doni mengungkapkan, jadi wirausaha harus selalu berinovasi. Contohnya dalam memberi nama produk. Doni memberi nama unik dan seru. Misalnya Makaroni Setan (Mantan), Dada Usus Menggoda (Duda), Jawara Jamur Aneka Rasa (J-Jaka), Irian Pisang Aneka Rasa (Ipar), Kembang Goyang (Eyang).

Dalam proses produksi melibatkan tetangga dan keluarga. Baginya, semakin banyak orang ikut menikmati hasil sebuah usaha, maka kran-kran rezeki akan semakin banyak. (Dar)

PLESETAN PANTUN

Tamba teka
Lara lunga
Ra percaya
Yen ra nyata

Suhardini
Wirobrajan WB 2/251
Yogyakarta 55252.

Ngarep patrol ditanduri jagung
Buri patrol ana wite munggur
Ayo kanca nandur sawung
Ben panen sedulur

Krismanto
Perum Puri Citra Indah B4
Sanggrahan RT 01 RW 08
Condongcatur Depok Sleman
Yogya 55283

Pergi merantau ke tanah seberang
Demi mengubah kehidupan
Bertobatlah kau dari sekarang
Sebelum nyawa lepas dari badan

Suparjo
Jalan Krasak Timur 4 Kotabaru
Yogyakarta

PEMANTUN BERUNTUNG

Krismanto
Perum Puri Citra Indah B4
Sanggrahan RT 01 RW 08
Condongcatur Depok Sleman
Yogya 55283

Gudeg Yu Siyem

Buka bersama dilarang, Yu.
Informasi yang harus dicerna, Yu.

Berlaku bagi ASN, Yu.
Duitnya disarankan untuk sedekah, Mas.

Telanjur disalahmaknai, Yu.
Over responsif, Mas.



ILUSTRASI JOS